

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Hasil Pengujian Hipotesis.

1. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis I menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan variabel *Entrepreneurial Resilience* yang ditunjukkan dengan nilai *Critical Ratio* ( CR ) -0,360 yang seharusnya  $> 1,96$ , dan P-value 0,719 seharusnya  $< 0,05$ . Tidak signifikannya hubungan antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan *Entrepreneurial Resilience* disebabkan karena masih rendahnya kemampuan wirausaha dalam berbagai dimensi *Entrepreneurial Self-Efficacy* seperti kemampuan mengembangkan produk baru, membangun lingkungan inovatif, inisiatif hubungan dengan investor, mengatasi tantangan, dan mengembangkan sumberdaya manusia. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembinaan terhadap wirausaha agar mampu berinovasi dalam menghasilkan produk baru yang sesuai dengan selera pasar, memberikan pembinaan agar wirausaha membangun lingkungan internal yang inovatif, membina wirausaha agar memiliki inisiatif dalam membangun hubungan dengan investor, bisa mengatasi tantangan dan mampu mengembangkan sumberdaya manusia yang dimiliki.
2. Pengaruh *Entrepreneurial Experience* terhadap *Entrepreneurial Resilience*, pada Hipotesis II memperlihatkan bahwa kedua konstruk memiliki hubungan kuat dan signifikan yang ditandai dengan nilai P-value 0,000 berarti  $< 0,05$  dan *Critical Ratio* ( CR ) bernilai 4,373 berarti  $> 1,96$  . Selain memiliki hubungan yang signifikan kedua konstruk juga memiliki hubungan yang positif dengan nilai *Estimate* + 0,560 yang berarti seseorang yang memiliki *Entrepreneurial Experience* yang tinggi akan mempunyai *Entrepreneurial Resilience* yang tinggi pula.

Hasil uji hubungan kedua konstruk ini dapat diartikan bahwa *Entrepreneurial Experience* wirausaha UMKM makanan di wilayah rawan bencana di Sumatera Barat sangat penting agar seorang wirausaha menjadi tangguh. Seorang wirausaha UMKM makanan biasanya telah memiliki pengalaman pada usaha milik kerabat atau keluarga, atau sebagai karyawan pada usaha milik orang lain. Dengan pengalaman itu memudahkan mereka dalam mengelola usahanya yang sekarang. Selain itu pengusaha ini sudah punya

usaha sebelumnya yang telah mengalami kesuksesan. Selanjutnya dengan kesuksesan itu memudahkannya mendapatkan langganan dan juga kepercayaan dari mitra. Pengalaman manajerial yang dimiliki juga memudahkan wirausaha mengelola usahanya saat ini dan dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

3. Hubungan antara konstruk *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Resilience* dalam penelitian ini ditunjukkan dengan nilai P-value 0,020 berarti  $< 0,05$  dan *Critical Ratio* ( CR ) bernilai 2,335 atau jauh lebih besar dari 1,96 sebagai nilai *cut off* yang berarti kedua konstruk memiliki hubungan yang signifikan. Nilai *Estimate* yang bernilai positif yaitu 0,326 yang berarti seseorang yang mempunyai *Entrepreneurial Passion* yang tinggi cenderung akan memiliki *Entrepreneurial Resilience* yang tinggi pula. Wirausaha UMKM makanan mempunyai semangat (*passion*) dalam menemukan produk dan jasa yang baru, memiliki *passion* dalam mendirikan perusahaan baru, dan memiliki *passion* dalam mengembangkan perusahaan dimiliki saat ini.
4. Dalam penelitian ini diperoleh prediksi ketangguhan wirausaha apabila terjadi bencana dengan nilai Indeks Ketangguhan Wirausaha sebesar 74,18 % atau turun sebesar 8,02 % dari sebelumnya apabila tidak terjadi bencana dengan Indeks Ketangguhan Wirausaha sebesar 82,2 %. Kondisi apabila tidak ada bencana dapat dilihat pada Diagram Kartesius kuadran I atribut yang menurut responden sangat penting dan responden juga memiliki atribut tersebut dalam dirinya dengan skor yang sangat tinggi. Diantaranya atribut ke 22 (yakin Tuhan akan membantunya dalam menghadapi persoalan), atribut ke 19 ( dalam menjalankan bisnis memiliki tujuan yang jelas), atribut ke 2 ( bekerja keras untuk mencapai tujuan), atribut ke 6 (tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan), atribut ke 21 (dalam kondisi bagaimanapun akan tetap melakukan yang terbaik), atribut ke 5 (tidak gampang menyerah ), atribut ke 10 (percaya dapat mencapai tujuan), atribut ke 20 (bertindak berdasarkan keyakinan).

Sementara pada kondisi apabila terjadi bencana juga dapat dilihat atribut mana yang berkontribusi terhadap ketangguhan wirausaha. Hal ini ditunjukkan oleh kuadran I pada Diagram Kartesius yaitu atribut ke 22 (keyakinan Tuhan akan membantu dalam menghadapi persoalan), atribut 2 ( bekerja keras untuk mencapai tujuan ), atribut ke 10 (percaya dapat mencapai tujuan), atribut ke 18 (melihat setiap peristiwa ada sisi baiknya

atau hikmahnya), Atribut ke 1 ( tahan banting ) dan terakhir adalah atribut ke 6 (tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan).

Namun ada perubahan posisi atribut pada kuadran I apabila tidak ada bencana dengan kalau terjadi bencana dimana atribut 5 (tidak gampang menyerah), atribut 21 (dalam kondisi bagaimanapun akan tetap melakukan yang terbaik) berpindah dari kuadran I ke kuadran II. Kuadran II merupakan kondisi responden menganggap atribut itu sangat penting namun kenyataan yang dirasakan atribut itu tidak dimiliki oleh responden dalam skor yang tinggi apabila terjadi bencana. Hal ini berarti apabila terjadi bencana seharusnya responden tidak gampang menyerah dan dalam kondisi bagaimanapun tetap melakukan yang terbaik. Namun kenyataannya responden memiliki skor *performance* yang rendah pada kedua atribut tersebut apabila terjadi bencana. Dengan demikian terjadi penurunan ketangguhan wirausaha apabila terjadi bencana.

## **B. Kebaruan Penelitian.**

### **1. Kebaruan Hubungan Konstruk *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Resilience***

Kebaruan dalam penelitian ini adalah dilakukannya pengujian secara kuantitatif untuk melihat hubungan *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan *Entrepreneurial Resilience* yang selama ini belum pernah dilakukan dengan hasil menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan kedua variabel tersebut.

### **2. Kebaruan Hubungan Konstruk *Entrepreneurial Experience* dan *Entrepreneurial Resilience***

Kebaruan lain dalam penelitian ini adalah dilakukan pengujian secara kuantitatif pengaruh *Entrepreneurial Experience* terhadap *Entrepreneurial Resilience* yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan hubungan kedua variabel tersebut.

### **3. Kebaruan Hubungan Konstruk *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Resilience*.**

Dari penelitian *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Resilience* yang pernah dilakukan masih secara kualitatif dan belum ada penelitian yang secara kuantitatif menguji hubungan antara konstruk *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Resilience*. Dengan demikian maka hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

### **4. Kebaruan Prediksi Ketangguhan Wirausaha**

Dalam penelitian ini diperoleh hasil Indeks Ketangguhan Wirausaha pada kondisi tidak ada bencana sebesar 82,2 %. Sementara apabila terjadi bencana Indeks Ketangguhan Wirausaha menjadi 74,18 % atau mengalami penurunan sebesar 8,02 %. Nilai indeks 74,18 % merupakan prediksi ketangguhan wirausaha apabila terjadi bencana. Prediksi ini merupakan kebaruan dalam penelitian ini karena belum pernah ada penelitian yang mengukur ketangguhan wirausaha dan memprediksi ketangguhan wirausaha apabila terjadi bencana.

### **C. Saran Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Dari hasil prediksi indeks ketangguhan wirausaha, terlihat penurunan ketangguhan wirausaha apabila terjadi bencana. Hal ini menjadi masukan bagi pihak terkait, agar dalam masa *recovery* terhadap korban bencana tidak hanya melakukan kebijakan yang berkaitan dengan sarana fisik tapi juga terhadap aspek psikologis terutama terhadap wirausaha UMKM agar mereka bisa melanjutkan usahanya dan mampu menghadapi tantangan yang terjadi.
2. Dari hasil uji hubungan antar konstruk terlihat bahwa *Entrepreneurial Self-Efficacy* tidak punya hubungan signifikan dengan *Entrepreneurial Resilience*. Hal ini diperkirakan karena masih rendahnya pelaksanaan dimensi *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada UMKM makanan seperti dimensi kemampuan mengembangkan produk baru, membangun lingkungan yang inovatif, inisiatif membangun hubungan dengan investor, mengembangkan sumberdaya manusia, memahami tujuan perusahaan dan mengatasi tantangan yang tidak diharapkan. Oleh karena itu pemerintah, akademisi, asosiasi dan

lembaga swadaya masyarakat perlu melakukan pembinaan pada aspek manajemen, inovasi dan sumberdaya manusia.

#### **D. Keterbatasan Penelitian.**

Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan data primer yang diolah dengan metode kuantitatif saja. Penelitian ini akan menghasilkan informasi lebih komprehensif apabila dilakukan dengan *mix method* untuk menggali informasi penelitian yang lebih dalam.

Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM makanan di daerah rawan bencana di Sumatera Barat. Penelitian ini lebih lengkap apabila dilaksanakan tidak hanya di Sumatera Barat tapi juga pada daerah rawan bencana di luar Sumatera Barat.

#### **E. Kontribusi Penelitian dan Implikasi Kebijakan**

##### **1. Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi yang dapat digunakan dalam mengembangkan teori *Entrepreneurial Resilience* antara lain :

- a. Selama ini diyakini bahwa *Entrepreneurial Self-Efficacy* mempunyai pengaruh dalam hal membentuk *Entrepreneurial Resilience* (ketangguhan seorang wirausaha). Namun pada penelitian ini khusus pada konteks UMKM makanan ternyata *Entrepreneurial Self-Efficacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *Entrepreneurial Resilience* sehingga sangat terbuka untuk pengembangan teori dan terjadi dialektika untuk hubungan kedua variabel tersebut.
- b. Selama ini belum ada penelitian yang secara kuantitatif menguji hubungan *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Entrepreneurial Experience* dan *Entrepreneurial Passion* dengan *Entrepreneurial Resilience*. Sehingga penelitian ini memberi kontribusi teoritis terhadap hubungan antara berbagai variabel tersebut.
- c. Penelitian ini memberikan kontribusi penggunaan metode Indeks Ketangguhan Wirausaha untuk mengukur dan memprediksi ketangguhan wirausaha. Selama ini belum ada metode baku yang bisa digunakan untuk memprediksi ketangguhan wirausaha. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan prediksi ketangguhan wirausaha di masa yang akan datang.

## 2. Implikasi Hasil Penelitian Pada Kebijakan

Hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis tetapi juga mempunyai implikasi pada kebijakan yang berguna dan bisa langsung diterapkan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kewirausahaan secara umum dan khususnya pelaku usaha UMKM. Adapun implikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dari hasil uji hubungan variabel *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan *Entrepreneurial Resilience* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini mungkin disebabkan pada objek penelitian yang merupakan usaha mikro kecil dan menengah yang belum menerapkan aspek manajemen yang baik. Sehingga ini bisa menjadi pedoman bagi pemerintah, akademisi, asosiasi pengusaha agar melakukan pembinaan terutama dalam aspek tersebut.
- b. Dalam penanggulangan apabila terjadi bencana perlu aspek psikologis pelaku usaha menjadi perhatian bagi pihak terkait agar seorang wirausaha mampu menjalankan usahanya sekalipun dalam kondisi psikologis yang tertekan dan trauma akibat bencana. Dengan demikian kebijakan yang dihasilkan tidak hanya memulihkan sarana dan prasarana fisik tapi juga menyentuh aspek mental dan psikologis.

## F. Rencana Penelitian Lanjutan

Berdasarkan penelitian ini maka dapat dilakukan penelitian lanjutan berupa :

1. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif agar dapat mengungkapkan informasi lebih dalam terkait temuan dalam penelitian kuantitatif ini dalam hal bagaimana peran pengalaman seorang wirausaha, *entrepreneurial self-efficacy* dan *entrepreneurial passion* dalam mempengaruhi ketangguhan seorang wirausaha dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dalam bisnis
2. Penelitian ketangguhan wirausaha juga dapat dilakukan untuk melihat ketangguhan wirausaha etnis tertentu yang banyak menjadi pengusaha seperti etnis Minang dan lain-lain
3. Pengolahan data dengan diagram kartesius menunjukkan nilai tertinggi terdapat pada atribut ke 22 berkaitan dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membantu dalam menghadapi persoalan. Temuan ini bisa dijadikan untuk penelitian lebih lanjut dengan

menambahkan variabel religiusitas sebagai variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen *Entrepreneurial Resilience*.

